Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 2, Mei 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i2.480
http://ejournal.arraayah.ac.id

Mengapa IQ Saja Tidak Cukup? Pentingnya EQ dan SQ di Era Kompetisi Global

Eri Syahriyah*, Fauzi
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
erisyahriyah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai pelengkap kecerdasan intelektual (IQ) dalam menghadapi tantangan era kompetisi global. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menyoroti bahwa IQ berfokus pada kemampuan analitis dan logis, sedangkan EQ berperan dalam memahami dan mengelola emosi, serta SQ mendukung melalui pemberian makna hidup dan landasan moral. Ketiga kecerdasan ini saling melengkapi untuk membentuk individu yang utuh. Temuan menunjukkan bahwa integrasi IQ, EQ, dan SQ tidak hanya meningkatkan keberhasilan akademik tetapi juga membangun karakter pemimpin yang etis dan bertanggung jawab. Artikel ini merekomendasikan pendekatan holistik dalam pendidikan dan pengembangan diri untuk mencapai kesuksesan dengan cara menyeimbangkan ketiga kecerdasan tersebut.

Kata Kunci: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Era Kompetisi Global, Pendidikan Holistik

Abstrack

This article explores the importance of emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) as complements to intellectual intelligence (IQ) in addressing the challenges of the global competition era. Using a qualitative method based on literature review, this article highlights that IQ focuses on analytical and logical abilities, while EQ plays a role in understanding and managing emotions, and SQ supports by providing life meaning and moral foundations. These three intelligences complement each other to form a well-rounded individual. The findings indicate that the integration of IQ, EQ, and SQ not only enhances academic success but also builds the character of ethical and responsible leaders. This article recommends a holistic approach to education and self-development to achieve success by balancing these three intelligences.

Keywords: *Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Global Competition Era, Holistic Education*

Diserahkan: 16-03-2024 **Disetujui**: 22-04-2024. **Dipublikasikan**: 28-05-2024

I. PENDAHULUAN

Kata intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, t.t.). Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kemampuan seseorang dalam berpikir analitis, logis, serta menggunakan rasio dalam menangkap, menyimpan, dan memproses informasi menjadi suatu pengetahuan (Muslimin, 2016). Banyak orang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah hal yang paling utama, namun dalam realitanya kecerdasan intelektual bersamaan dengan kecerdasan lainnya untuk membentuk manusia yang berkeadaban di era kompetisi global ini.

Dalam sebuah jurnal yang dikutip oleh Antje Bertha Dimpudus (2009) , menjelaskan bahwa IQ adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, belajar, memahami, mengingat dan mempertimbangkan sesuatu. Dalam hal ini Dimpudus mengemukakan bahwa setiap orang mempunyai IQ yang berbeda-beda dan IQ sangat berperan dalam menunjang kesuksesan di masa depan terutama dalam mencari pekerjaan. Selain itu IQ juga sangat diperlukan untuk tes masuk sekolah (Dimpudus, 2009). Di era modern ini selain IQ juga terdapat kecerdasan yang penting untuk menuju kesuksesan di masa depan.

Seseorang yang sukses tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ). Jika IQ lebih berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan logis, EQ berhubungan dengan kemampuan menjalin dan menjaga hubungan sosial. Individu yang dianggap lengkap adalah mereka yang memiliki keseimbangan antara IQ, EQ, dan kecerdasan spiritual (SQ). Keberhasilan dalam karier dapat diraih apabila seseorang mampu mengoptimalkan semua jenis kecerdasan ini, menemukan keseimbangan di antaranya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, 2022). Atas kerangka berpikir tersebut, peneliti akan meneliti tentang seberapa penting kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) mengiringi kecerdasan intelektual (IQ) dalam menunjang keberhasilan seseorang di masa mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan riset kepustakaan untuk analisisinya agar dapat memberikan kemampuan bagi penulis untuk

mengeksplorasi, memahami dan mengevaluasi gagasan-gagasan yang berkaitan dengan aspek kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) (Assingkily, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. IQ: Pilar Kecerdasan Intelektual

Dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sistem pendidikan umumnya berfokus pada pengembangan nilai-nilai akademis atau kecerdasan intelektual (IQ). Namun, kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan di era modern. Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat, penguatan IQ tetap menjadi aspek penting, tetapi tidak dapat sepenuhnya menjawab kompleksitas kehidupan masa kini. Ada pandangan bahwa IQ yang tinggi menjamin kesuksesan dan kesejahteraan hidup. Meskipun IQ yang tinggi dapat meningkatkan peluang untuk berhasil, perlu diingat bahwa IQ hanyalah salah satu jenis kecerdasan, sementara banyak keterampilan esensial lainnya tidak terukur dalam hal ini. Dalam memahami keterbatasan IQ, muncul konsep baru yang disebut kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). Tiga peneliti, yaitu Gottman, Goleman, dan Segal, menyimpulkan bahwa IQ yang tinggi saja tidak menjamin kesuksesan. Berdasarkan penelitian mereka, faktor seperti semangat, ketekunan, pengendalian diri, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri adalah elemen utama dari kecerdasan emosional yang membedakan individu sukses dari yang tidak. Bahkan, dalam bukunya *Emotional Intelligence*, Goleman menegaskan bahwa inti dari vitalitas dan keberhasilan hidup terletak pada kecerdasan emosi (Saputri dkk., 2023).

Selain IQ dan EQ, kecerdasan spiritual (SQ) juga memiliki peran penting sebagai dasar yang memperkuat dan melengkapi bentuk kecerdasan lainnya. SQ tidak berlawanan dengan IQ dan EQ, melainkan menyempurnakan keduanya dengan membawa pemahaman ke tingkat yang lebih mendalam, sering disebut sebagai "Makna Tertinggi" atau kecerdasan yang holistik. Kecerdasan spiritual (SQ) mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperoleh wawasan dari sumber yang melampaui logika atau pemikiran rasional. Individu dengan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi mampu dengan bijak mengenali dan menciptakan nilai-nilai baru. Untuk memahami apakah tindakan dan cara hidup seseorang memiliki makna yang lebih mendalam, diperlukan

tingkat kecerdasan yang disebut sebagai kecerdasan spiritual (SQ) (Saputri dkk., 2023). Dalam hal ini berarti kecerdasan spiritual (SQ) penting untuk memperkuat kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ).

B. EQ: Kecerdasan Emosional untuk Interaksi Sosial

Menurut Goleman, kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun saat sendirian. Konsep kecerdasan emosional juga ditemukan dalam Al-Qur'an. Walaupun istilah "kecerdasan emosional" tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, terdapat istilah tersirat yaitu "an-nafs" yang menggambarkan berbagai aspek jiwa manusia, dengan penekanan khusus pada sisi emosional. Sebagai contoh, dalam surah As-Syams ayat 7-10, Al-Qur'an menekankan pentingnya membersihkan jiwa manusia dari perilaku buruk. Ayat-ayat ini mengingatkan manusia akan tanggung jawab untuk memperbaiki diri dan menjauhi perbuatan yang negatif. Dalam konteks pendidikan, konsep ini relevan karena manusia diingatkan tentang kebebasan untuk memilih serta tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Semakin seseorang memahami kondisi emosinya, semakin baik pula kecerdasan emosionalnya (Nur'aini & Hamzah, 2023). Menurut Kusumawati & Ningsih dalam jurnalnya mengutip bahwa Goleman (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama: (Kusumawati & Ningsih, 2024)

1. Kesadaran Diri: Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri.
2. Pengelolaan Diri: Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan impuls negatif.
3. Motivasi: Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan.
4. Empati: Kemampuan untuk memahami emosi dan perspektif orang lain.
5. Keterampilan Sosial: Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk gaya kepemimpinan yang efektif. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, membangun hubungan yang harmonis dengan staf, siswa, dan orang tua, serta meningkatkan kinerja dan pencapaian akademik siswa. Kemampuan untuk mengelola emosi dan memahami emosi orang lain membantu kepala sekolah dalam mengambil keputusan yang bijaksana, menyelesaikan konflik

dengan konstruktif, dan memberikan dukungan emosional kepada seluruh komunitas sekolah. (Kusumawati & Ningsih, 2024).

Penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa bahwa pegawai yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik. Pegawai dengan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi diri sendiri, memahami emosi orang lain, serta mengatur hubungan sosial dengan baik, dapat berinteraksi secara lebih efektif dengan rekan kerja dan atasan mereka. Hasil ini juga mencerminkan bahwa pegawai yang mampu mengendalikan stres, beradaptasi dengan perubahan, dan menyelesaikan konflik dengan baik, lebih produktif dan memiliki kinerja yang lebih tinggi. Kecerdasan emosional adalah kunci untuk sukses dalam lingkungan profesional yang penuh tekanan dan dinamika. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa kecerdasan emosional memiliki peran krusial dalam meningkatkan kinerja pegawai, baik dalam hal kolaborasi tim, pemecahan masalah, maupun pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Pegawai dengan sikap yang positif terhadap pekerjaan mereka, termasuk rasa komitmen, motivasinya, dan perasaan puas terhadap pekerjaan, lebih cenderung untuk menunjukkan upaya lebih dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Mereka juga lebih terlibat dalam pekerjaan dan beradaptasi dengan baik terhadap tantangan yang ada (Subandrio dkk., 2024).

C. SQ: Kecerdasan Spiritual untuk Makna Hidup

Spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti semangat, jiwa, sukma, dan ruh yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin) (Depdikbud, t.t.). Pada awal tahun 2000 Zohar dan Marshall memperkenalkan istilah *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual yang ia sebut sebagai puncak kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*). Menurut Zohar dan Marshall, ada tanda atau karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spriritual yang baik, yaitu sebagai berikut: (Zohar & Marshall, 2000)

1. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif dan spontan namun tetap mempertimbangkan apa yang akan dilakukan. Misalnya mudah berbaur dengan

lingkungan yang baru dengan tetap menjaga sikap saat berinteraksi dengan orang lain.

2. Tingkat kesadaran yang tinggi. Misalnya dapat menempatkan diri pada masalah yang sesuai dengan kemampuannya.
3. Kemampuan menghadapi penderitaan, yaitu kemampuan menghadapi segala problem yang ada dengan semangat dan tidak putus asa meskipun perihal yang dihadapi termasuk kategori problem yang berat. Misalnya mengambil hikmah di setiap pengalaman/kejadian yang ada.
4. Kemampuan menghadapi rasa takut, yaitu selalu muncul sikap optimis meskipun awalnya dalam pikiran muncul rasa kurang percaya diri dalam menghadapi sesuatu.
5. Kehidupan yang berkualitas terinspirasi oleh visi, tujuan, dan nilai-nilai melalui semangat hidup yang tinggi. Contohnya adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang telah direncanakan.
6. Menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kerugian yang tidak diperlukan. Sebagai contoh, seseorang akan bertindak dengan penuh pertimbangan dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan.
7. Memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal dengan memahami kondisi yang ada. Misalnya, dalam mengambil langkah, selalu memperhatikan hubungan antara masalah yang dihadapi dengan masalah-masalah lain yang mungkin timbul sebagai konsekuensinya.
8. Cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang mendalam. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan meluangkan waktu untuk bertanya dan merenungkan “mengapa suatu kejadian terjadi?” serta “bagaimana jika kejadian itu tidak terjadi?” semata-mata untuk memahami keagungan Tuhan dan mempererat hubungannya dengan Sang Pencipta. Contohnya adalah mencari alasan dari suatu keadaan untuk menjadi pelajaran dan antisipasi di masa depan.
9. Jika memegang peran sebagai pemimpin, orang tersebut akan menjadi pemimpin yang berkomitmen pada pengabdian serta bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, mereka akan lebih menghargai orang lain, mampu bertahan dalam menghadapi tantangan, lebih bijak

dalam mengambil keputusan dan sebagainya (Busthomi dkk., 2020). SQ memungkinkan individu untuk merenungkan pengalaman hidup mereka, termasuk tantangan dan perubahan, sehingga mampu menemukan makna yang lebih dalam di balik ketidakpastian. Dengan pandangan bahwa setiap perubahan adalah bagian dari perjalanan hidup, seseorang dengan SQ tinggi lebih mudah menerima ketidakpastian sebagai peluang untuk tumbuh. Ketika perubahan terjadi, SQ membantu seseorang tetap terhubung dengan tujuan hidup mereka, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh situasi yang tidak menentu (Sukmajaya, 2024)

D. Keterkaitan IQ, EQ dan SQ

Dalam proses pembelajaran ada korelasi positif antara kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual. Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah peserta didik dalam mengembangkan prestasi belajar (Ramadani dkk., 2024). Dalam hal ini berarti, pada proses pembelajaran ketiga kecerdasan ini sangat signifikan keterkaitannya. Selain itu dalam arti umum, ketiga kecerdasan ini saling melengkapi satu sama lain. IQ memberikan kemampuan analitis dan pemahaman logis, tetapi tanpa EQ dan SQ, kemampuan ini dapat digunakan tanpa mempertimbangkan dampak emosional. Kemudian EQ melengkapi IQ dengan kemampuan mengelola emosi dan memahami orang lain, yang penting dalam pengaplikasian kecerdasan intelektual. Dan yang terakhir SQ memberi landasan moral dan makna yang lebih dalam sehingga IQ dan EQ dapat digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pada intinya ketiga kecerdasan ini mempunyai korelasi yang penting dalam membentuk manusia yang seutuhnya.

Dalam sebuah penelitian, bahwa sekolah yang siswanya mempunyai keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ ini, mampu menghasilkan output lulusan yang memiliki kompetensi-kapabilitas tinggi. Lulusan yang tak pintar secara intelektual saja, tapi juga cerdas secara emosional dan spiritual (Amelia dkk., 2022). Dalam hal ini berarti kesuksesan dalam belajar, dipengaruhi oleh keseimbangan ketiga kecerdasan ini bukan hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya saja.

Penelitian lain dalam dunia kerja bahwa dari tiga kepemimpinan publik yang peneliti ambil sebagai objek penelitian, memperoleh hasil bahwa IQ bukanlah faktor utama, ketiga tokoh memiliki kekuatan dan berkontribusi lebih besar dari IQ. Hasil

penelitian juga menunjukkan ketika pemimpin publik mengoptimalkan IQ, EQ, dan SQ. Ketiga kecerdasan tersebut secara simultan berkontribusi memberi hasil capaian yang sangat optimal dan membanggakan (Susilawati & Purwanda, 2024). Dalam hal ini merupakan pembuktian juga bahwasanya kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual saja, melainkan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual juga. Dalam kompetisi global, IQ memberikan keunggulan dalam kecerdasan teknis dan analitis. EQ melengkapinya dengan kemampuan memahami dan mengelola emosi, menciptakan hubungan yang efektif. SQ memberikan landasan moral dan arah yang bermakna, memastikan bahwa keputusan dan tindakan berkontribusi positif bagi masyarakat. Kombinasi IQ, EQ, dan SQ menghasilkan individu dan organisasi yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga berkelanjutan, beretika, dan berdampak positif secara global.

E. Tantangan dan Solusi

Di Indonesia kebijakan pemerintah hanya mengukur keberhasilan pendidikan dari tingkat kelulusan sesuai dengan kecerdasan intelektual (IQ) (Tuhuteru dkk., 2023). Sistem pendidikan di Indonesia yang masih berfokus pada kecerdasan intelektual (IQ) ini, telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian dan kritik akademik. Fokus ini sering kali mengabaikan aspek-aspek lain dari kecerdasan manusia, seperti kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), maupun kemampuan sosial dan kreativitas. Padahal kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sangat penting tetapi dalam realitanya saat pendidikan di Indonesia masih kurang dalam menerapkan pengukuran keberhasilan siswa melalui tes EQ dan SQ. Karena faktor ini, terkadang ditemukan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) tinggi tetapi kurang dalam mengendalikan emosi dan juga tindakan dalam menghadapi sesuatu yang mungkin dianggap rumit.

Meningkatkan EQ (Kecerdasan Emosional) dan SQ (Kecerdasan Spiritual) pada siswa adalah hal yang sangat penting untuk membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter**. EQ** berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik. Siswa yang memiliki EQ tinggi biasanya lebih mampu menghadapi stres dan tekanan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia akademik. Misalnya, mereka dapat menangani tekanan ujian dan tugas berat tanpa

membiarkan emosi mengganggu kinerja mereka, sehingga tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Di sisi lain**, SQ** berkaitan dengan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup, serta memiliki landasan moral dan etika dalam menghadapi berbagai tantangan. Siswa dengan SQ yang baik cenderung mampu membuat keputusan yang bijak, melihat tantangan sebagai peluang belajar, dan memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan EQ dan SQ mereka. Caranya bisa dengan memberikan pelatihan keterampilan sosial, permainan yang membantu mengatasi stres, atau memperkenalkan konsep-konsep emosional yang membantu siswa memahami perasaan mereka sendiri. Selain itu, guru juga bisa mendorong siswa untuk percaya pada kemampuan mereka, mengambil inisiatif, dan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, guru dapat membantu siswa tidak hanya menjadi pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka (Zaenudin dkk., 2024).

IV. KESIMPULAN

Kecerdasan intelektual (IQ) tetap menjadi komponen penting dalam mengukur kapasitas kognitif seseorang, tetapi tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan yang semakin kompleks di era modern. Era ini menuntut individu untuk memiliki lebih dari sekadar kecerdasan analitis. Kemampuan ini perlu dilengkapi dengan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), serta keterampilan lain seperti adaptabilitas, kreativitas, dan kolaborasi. EQ berperan penting dalam memahami, mengelola, dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis, suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan di dunia yang semakin terhubung dan penuh keberagaman. Sementara itu, SQ membantu seseorang menemukan makna, tujuan, serta dasar moral dan etika dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pengambilan keputusan. Integrasi anatara IQ, EQ dan SQ membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bertindak bijaksana, serta memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan tantangan global yang bersifat multidimensi. Di era ini, tidak cukup hanya menjadi "pintar" dalam arti tradisional tetapi diperlukan kecerdasan yang holistik untuk menjadi manusia yang

seutuhnya (insan kamil). Strategi agar dapat mencapai keseimbangan dalam mengintegrasikan kecerdasan ini yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran diri, meningkatkan keterampilan sosial, dan meningkatkan keterampilan spiritual. Dengan demikian, untuk menjadi sukses tidak hanya dengan kecerdasan intelekual (IQ) saja tetapi peran kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) juga penting dalam menunjang kesuksesan.

V. DAFTAR REFERENSI

Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). INTERNALISASI KECERDASAN IQ, EQ, SQ DAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PENDEKATAN PSIKOLOGIS): ID. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, *7*(02), Article 02. https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232

Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)*. K-Media.

Bahri, S. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS IQ, EQ, DAN SQ. *Tarbawi*, *10*(01), Article 01. https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i01.78

Busthomi, Y., A'dlom, S., & Kusmayadi, R. C. R. (2020). Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *1*(2), Article 2.

Depdikbud. (t.t.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dimpudus, A. B. (2009). *Kiat-Kiat Praktis Mencapai Sukses di Masa Depan*. *Vol. 13 No. 2*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (t.t.).

Kusumawati, S., & Ningsih, S. R. (2024). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI SDN 2 KAMPUNG BARU KOTA BANDAR LAMPUNG. *UNISAN JURNAL*, *3*(7), Article 7.

Muslimin, N. (2016). *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ,EQ, dan CQ*. *Vol. 1, No. 1*.

Nur'aini, & Hamzah. (2023). *Kecerdasan Emosional, Intelektual, spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an*. *Vol. 9, No. 4*.

Ramadani, A., Saprin, Rahman, U., & Ismail, W. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik Di SD Negeri Kecamatan Pamboang. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *16*(2), Article 2. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1332

Saputri, M. T., Azwar, A. J., & Ilyas, D. (2023). Peningkatan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Upaya SMP Nurul Qomar Palembang). *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.19109/sh.v4i1.13954

Subandrio, S., Ap, M. G. N., & Bahrun, K. (2024). Kinerja Pegawai: Kecerdasan Emosional dan Sikap Kerja. *Solusi*, *22*(4), Article 4. https://doi.org/10.26623/slsi.v22i4.10797

Sukmajaya, P. A. (2024). MENGUATKAN KETAHANAN MENTAL REMAJA DENGAN IMAN DAN TAWAKAL. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, *2*(2), Article 2.

Susilawati, L., & Purwanda, E. (2024). PENTINGNYA SINERGITAS KECERDASAN IQ, EQ, dan SQ SERTA OPTIMALISASI EMOTIONAL INTELLEGENCE SEBAGAI ROLE MODEL DALAM KEPEMIMPINAN PUBLIK. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.34012/jebim.v5i2.4721

Tuhuteru, L., Syafruddin, S., Sudadi, S., Utina, S. S., & Safar, M. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Mulitple Intellegence di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(2), 4528–4535. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14155

Zaenudin, J., Danuri, & Nugraha, L. (2024). *MENINGKATKAN EQ DAN SQ DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR | BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*. *Vol. 2 No. 1*. https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/426

Zohar, D., & Marshall. (2000). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. PT. Mizan Pustaka.